

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan karena mendukung proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 menetapkan standar pengelolaan fasilitas pendidikan di semua jenjang. Sarana mencakup alat dan perlengkapan untuk kegiatan belajar, seperti bahan ajar dan alat bantu pembelajaran. Prasarana mencakup fasilitas fisik penunjang pendidikan, seperti ruang kelas, perpustakaan, toilet, ruang administrasi, ruang kesehatan, tempat ibadah, area bermain atau olahraga, dan kantin. Seluruh fasilitas tersebut perlu memenuhi ketentuan agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Sarana dan prasarana sekolah menjadi input utama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Fasilitas yang lengkap dan nyaman mendukung konsentrasi peserta didik dan meningkatkan hasil belajar. Prinsip *Quality First* dari Deming menegaskan bahwa kualitas perlu menjadi prioritas dalam pengelolaan sarana dan prasarana, misalnya melalui ruang kelas yang memadai, alat bantu pembelajaran yang cukup, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Sebelum gempa September 2024, SDN Puncakmulya memiliki fasilitas yang relatif memadai: 6 ruang kelas untuk 6 rombel dengan 148 siswa, serta ruang kepala sekolah, ruang guru, dan perpustakaan. Sekolah juga memiliki dapur, gudang, dan 5 WC, dengan pengelolaan yang bergantung pada kebersihan dan pemeliharaan. Didukung 11 pegawai internal, pengelolaan sekolah berjalan cukup efisien, dan secara umum sarana prasarana telah memenuhi standar minimal berdasarkan SNP.

Setelah gempa bumi pada 18 September 2024 dengan kekuatan 5.6 SR, SDN Puncakmulya mengalami kerusakan parah pada sarana dan prasarana sekolah. Sekitar 70% dari gedung sekolah mengalami kerusakan serius, terutama pada 6 gedung kelas, di mana banyak atap dan genteng berjatuhan. Kerusakan juga terjadi pada perpustakaan, yang menyebabkan fasilitas penting untuk kegiatan literasi siswa tidak dapat difungsikan dengan baik. Akibat kerusakan ini, banyak ruang kelas yang tidak dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, sehingga siswa

harus dipindahkan ke ruang kelas darurat yang dibangun dengan tenda. Kondisi kerusakan yang signifikan dan berdampak langsung pada terhentinya operasional sekolah secara normal inilah yang menjadi alasan utama ditetapkannya SDN Puncakmulya sebagai lokasi penelitian ini.

Pada fase awal pasca-bencana di penghujung tahun 2024, pembelajaran memang terpaksa dilakukan di tenda darurat yang sempit, terbuka, dan rentan terhadap cuaca ekstrem. Namun, seiring berjalannya waktu hingga saat ini, SDN Puncakmulya telah memasuki fase pemulihan (rehabilitasi dan rekonstruksi). Beberapa fasilitas fisik mulai dibangun dan dipulihkan. Transisi dari penggunaan sarana darurat menuju adaptasi pada sarana prasarana yang baru ini memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan motivasi peserta didik.

Dalam merespons krisis pasca-bencana, pengelolaan sarana prasarana pendidikan tidak lagi cukup hanya berfokus pada perbaikan fisik semata. Mengacu pada standar manajemen pemulihan infrastruktur pasca-bencana masa kini, evaluasi pemulihan sarana prasarana sekolah harus diukur secara komprehensif melalui lima dimensi utama. Kelima dimensi tersebut meliputi: (1) *Reactivity* (Reaktivitas tanggap darurat dan mobilisasi bantuan), (2) *Recovery & Continuity* (Pemulihan fungsi vital dan aksesibilitas belajar), (3) *Build Back Better* (Pembangunan kembali dengan standar keamanan dan tata ruang yang lebih baik), (4) *Resilience & Sustainability* (Ketangguhan operasional sarana dan efisiensi sumber daya), serta (5) *Governance & Engagement* (Tata kelola transparan dan partisipasi warga sekolah). Penerapan kelima dimensi ini di SDN Puncakmulya diharapkan tidak hanya mengembalikan fungsi fisik sekolah, tetapi juga memulihkan trauma dan membangkitkan kembali motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow, prasyarat utama untuk memulihkan kondisi mental peserta didik pasca-bencana adalah terpenuhinya kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Setelah rasa aman ini terjamin, motivasi belajar siswa selanjutnya sangat dipengaruhi oleh pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar berdasarkan teori *Self-Determination* (SDT) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, yaitu: kemandirian (*autonomy*), kompetensi (*Competence*), dan keterhubungan sosial (*relatedness*). Dalam konteks pasca-bencana, pemulihan

sarana dan prasarana bukan sekadar membangun kembali fisik gedung, melainkan upaya manajerial terpadu untuk menyediakan bangunan kokoh yang meredam trauma dan ketakutan siswa (*safety needs*), menciptakan lingkungan yang memberikan siswa ruang untuk belajar mandiri (*autonomy*), menyediakan alat bantu yang membuat mereka merasa mampu berprestasi (*Competence*), serta memulihkan area yang mendukung interaksi sosial yang sehat setelah sempat terganggu oleh krisis (*relatedness*).

Pemulihan sarana dan prasarana pasca-bencana pada fase transisi ini perlu tetap mengacu pada standar minimal Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 untuk memulihkan kualitas layanan pendidikan. Prioritas utamanya kini bukan lagi sekadar penyediaan tenda, melainkan pembangunan kembali ruang belajar permanen atau semi-permanen yang aman, berventilasi baik, serta penyediaan fasilitas sanitasi yang bersih untuk mencegah masalah kesehatan. Pemulihan ini tidak hanya menekankan perbaikan fisik bangunan semata, tetapi juga berupaya menciptakan kembali lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung pemulihan psikologis siswa. Dalam kerangka *Total Quality Management* dari Deming (2000), kualitas pendidikan dibangun melalui proses perbaikan berkelanjutan pada seluruh sistem, termasuk adaptasi tata kelola sarana prasarana pasca-bencana, agar sekolah tetap mampu menghasilkan lulusan berstandar tinggi (Badrudin et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama yang saling terkait, yaitu Variabel X tentang manajemen sarana prasarana pasca-bencana (berfokus pada fase pemulihan dan rekonstruksi) dan Variabel Y tentang motivasi belajar peserta didik (berdasarkan teori *Self-Determination*). Setelah masa tanggap darurat berlalu, fokus manajerial di SDN Puncakmulya bergeser pada proses rehabilitasi fasilitas lama dan pengelolaan sarana prasarana yang baru dibangun. Proses ini membutuhkan penilaian kerusakan, penentuan prioritas pembangunan, hingga pembiasaan (adaptasi) kembali warga sekolah terhadap fasilitas yang baru. Prinsip *Total Quality Management* menekankan perbaikan berkelanjutan, sehingga pemulihan tidak hanya mengejar kecepatan, tetapi juga kualitas dan fungsionalitas pendidikan jangka panjang. Manajemen pemulihan sarana prasarana yang adaptif dan

terencana ini berkaitan langsung dengan pemulihan motivasi belajar siswa. Ketika fasilitas sekolah perlahan pulih dan tertata dengan baik, siswa tidak hanya merasa difasilitasi secara fisik, tetapi secara psikologis mereka kembali memiliki kendali atas proses belajarnya (*autonomy*), difasilitasi untuk mengasah kemampuannya (*Competence*), dan merasa kembali terhubung dengan ekosistem sekolahnya (*relatedness*). Terpenuhinya ketiga elemen dari *Self-Determination Theory* inilah yang secara efektif membangkitkan kembali motivasi intrinsik peserta didik pasca-bencana.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara sarana prasarana dan motivasi belajar, penelusuran literatur menunjukkan masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan, baik secara kontekstual, teoretis, maupun empiris. Pertama, secara kontekstual, studi sebelumnya seperti Marnisari (2021) maupun Riyana et al. (2022) hanya berfokus pada manajemen fasilitas dalam kondisi normal, atau sebatas pada tahap tanggap darurat pasca-bencana. Belum ada kajian yang secara spesifik menyoroti krusialnya fase transisi pemulihan yakni perpindahan dari penggunaan sarana darurat (tenda) menuju adaptasi pada fasilitas bangunan permanen yang baru dibangun (rekonstruksi).

Kedua, secara teoretis, penelitian terdahulu umumnya memposisikan ketersediaan sarana prasarana sekadar sebagai faktor penunjang kelancaran akademik semata, tanpa membedah dampak psikologisnya secara mendalam. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan konsep tata kelola pemulihan infrastruktur pasca-bencana dengan Teori Self-Determination (SDT) dari Deci dan Ryan, serta dipadukan dengan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow.

Ketiga, secara empiris, intervensi manajemen fisik pasca-bencana sangat jarang diteliti dampaknya terhadap peserta didik di jenjang Sekolah Dasar (SD) yang notabene merupakan kelompok paling rentan terhadap trauma krisis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan membuktikan secara empiris bahwa manajemen pemulihan sarana prasarana bukan sekadar membangun kembali fisik gedung, melainkan bertindak sebagai "fasilitator psikologis" yang memulihkan kebutuhan rasa aman (*safety needs*), kemandirian (*autonomy*),

kompetensi (competence), dan keterhubungan sosial (relatedness) peserta didik di SDN Puncakmulya pasca gempa bumi..

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana pasca-bencana dapat mempertahankan atau meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Fokusnya tidak hanya pada pemulihan fasilitas fisik, tetapi juga pada pembentukan kembali lingkungan belajar yang aman dan kondusif agar motivasi peserta didik dapat pulih setelah bencana. Penelitian ini juga berupaya mengisi celah studi sebelumnya yang masih terbatas dalam membahas pengelolaan sarana prasarana pasca-bencana di sekolah terdampak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya yang memotret manajemen sarana prasarana pasca gempa pada fase transisi pemulihan (dari sarana darurat menuju fasilitas yang baru dibangun) di tingkat sekolah dasar, serta bagaimana perubahan lingkungan fisik tersebut menstimulasi motivasi belajar peserta didik berdasarkan Teori *Self-Determination*. Melalui judul “Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana Pasca Bencana Gempa Bumi terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN Puncakmulya Kecamatan Kertasari”, penelitian ini menegaskan urgensi penyusunan strategi manajemen pendidikan yang berkelanjutan tidak hanya berhenti pada saat tanggap darurat, tetapi hingga tahap rekonstruksi. Hasilnya diharapkan memberi wawasan untuk mengoptimalkan sumber daya fasilitas fisik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa di wilayah rawan bencana.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana manajemen pemulihan sarana dan prasarana pasca bencana gempa bumi di SD Negeri Puncakmulya?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Puncakmulya pada masa pemulihan pasca bencana?
3. Bagaimana pengaruh manajemen pemulihan sarana prasarana pasca bencana terhadap motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Puncakmulya?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui strategi manajemen pemulihan sarana dan prasarana pasca bencana gempa bumi di SD Negeri Puncakmulya.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Puncakmulya pada masa pemulihan pasca bencana.
3. Untuk menganalisis besaran pengaruh manajemen pemulihan sarana prasarana pasca bencana terhadap motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Puncakmulya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagaimana dijelaskan berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis:**

Studi ini bermanfaat untuk memperdalam literatur manajemen pendidikan, khususnya dalam mengkaji pengaruh manajemen pemulihan sarana dan prasarana terhadap motivasi peserta didik. Secara spesifik, penelitian ini memberikan kontribusi akademis dengan mengintegrasikan konsep tata kelola infrastruktur pasca-bencana dengan Teori *Self-Determination* (SDT), sehingga memperkaya wawasan mengenai bagaimana pemulihan lingkungan fisik sekolah berdampak pada pemenuhan kebutuhan kemandirian, kompetensi, dan interaksi sosial siswa.

#### **2. Manfaat Praktis:**

Penelitian ini bermanfaat bagi kemajuan praktik manajemen pendidikan, khususnya dalam mengelola masa transisi pemulihan fasilitas dari kondisi darurat menuju bangunan permanen/baru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pedoman evaluasi bagi kepala sekolah, guru, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi pengelolaan lingkungan belajar fisik yang paling efektif untuk membangkitkan kembali motivasi belajar siswa yang terdampak bencana.

### **E. Kerangka Berpikir**

Manajemen sarana dan prasarana pasca-bencana merupakan serangkaian kegiatan manajerial sistematis yang bertujuan untuk mengelola, memperbaiki, dan mengoptimalkan infrastruktur pendidikan yang terdampak guna memastikan

keberlanjutan layanan pendidikan. Dalam penelitian ini, Manajemen Pemulihan Sarana Prasarana (Variabel X) dioperasionalkan melalui lima dimensi utama, yang masing-masing memiliki peran spesifik dalam ekosistem pemulihan fisik sekolah.

Pertama, dimensi *Reactivity* merujuk pada kecepatan dan kesigapan respons lembaga pendidik sesaat setelah bencana terjadi. Dimensi pertama dalam manajemen pemulihan sarana prasarana pasca-bencana adalah *Reactivity*. Mengacu pada pandangan BNPB (2010) dan Fakhurrozi (2021), dimensi ini merepresentasikan kecepatan dan kesigapan respons pihak sekolah maupun pemerintah sesaat setelah bencana terjadi. Sebagaimana ditegaskan dalam studi Patterson et al. (2010) yang di kutip Şensin & Gökmenoğlu (2024), tanggap darurat bencana (*disaster response*) pada hakikatnya mencakup tindakan-tindakan segera yang diambil pada saat dan tepat setelah bencana terjadi untuk memitigasi dampak dan memberikan layanan darurat.

Kedua, dimensi *Recovery & Continuity* berfokus pada upaya pemulihan fungsi vital sarana sekolah agar kegiatan belajar mengajar dapat dilangsungkan kembali di masa transisi. Elemen ini memfokuskan pada kecepatan penyediaan sarana pendidikan darurat seperti pendirian tenda kelas sementara dan distribusi alat tulis pengganti agar proses belajar mengajar dan penyampaian materi akademik tidak lumpuh atau terhenti terlalu lama (INEE, 2010; Hasan et al. 2022).

Ketiga, dimensi *Build Back Better* merupakan prinsip pembangunan kembali yang tidak sekadar mengembalikan wujud bangunan seperti kondisi semula, melainkan merekonstruksi infrastruktur agar lebih tangguh (*seismic resilience*) dari sebelumnya. Menurut definisi Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN) yang diulas oleh Cheek & Chmutina (2021), *Build Back Better* (BBB) adalah penggunaan fase pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi pasca-bencana untuk meningkatkan ketangguhan dengan mengintegrasikan langkah-langkah pengurangan risiko bencana ke dalam restorasi dan pemulihan infrastruktur fisik.

Keempat, dimensi *Resilience & Sustainability* mengukur sejauh mana fasilitas yang telah dipulihkan mampu dioperasikan secara adaptif, efisien, dan memiliki daya tahan jangka panjang. Berdasarkan studi dari Mutch (2023), konsep resiliensi atau ketangguhan ini didefinisikan sebagai kemampuan orang-orang, rumah tangga,

komunitas, maupun sebuah sistem (seperti sekolah) untuk memitigasi, beradaptasi terhadap, dan pulih dari berbagai guncangan atau tekanan dengan cara yang mampu mengurangi kerentanan kronis serta memfasilitasi pemulihan yang inklusif.

Kelima, dimensi *Governance & Engagement* menekankan pentingnya aspek sosial, transparansi, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam tata kelola fasilitas pasca-bencana. Aspek ini pada dasarnya mencakup dua hal utama, yakni tingkat partisipasi (*stakeholder participation index*) dan transparansi. Dalam hal tingkat partisipasi, dimensi ini menilai sejauh mana keterlibatan aktif warga sekolah, khususnya guru, komite sekolah, dan siswa, secara bergotong-royong dalam menata ulang ruang belajar. Pentingnya partisipasi aktif ini sangat sejalan dengan temuan Opabola & Galasso (2024) yang menggarisbawahi bahwa proyek pemulihan yang melibatkan dan dikelola langsung oleh komunitas lokal (*community-managed projects*) terbukti lebih efektif.

Kelima dimensi manajemen fisik di atas secara terpadu berfungsi sebagai fasilitator psikologis yang menstimulasi pemulihan mental peserta didik di masa transisi. Berdasarkan sintesis Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dan *Self-Determination Theory* (SDT) dari Deci dan Ryan, Motivasi Belajar Peserta Didik (Variabel Y) dikonstruksi melalui empat pemenuhan kebutuhan psikologis dasar.

Kebutuhan dasar yang pertama adalah pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman (Safety Needs). Rasa aman merupakan fondasi stabilitas di mana peserta didik membutuhkan kebebasan dari rasa takut, cemas, dan ancaman traumatis pasca-gempa. Berdasarkan studi dari Conesa et al. (2022), lingkungan yang tidak terstruktur atau penuh dengan kondisi *chaos* diakui sebagai salah satu dimensi utama yang dapat menggagalkan atau menghambat (*thwarting*) pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Howard et al. (2024) yang menyoroti bahwa konteks lingkungan yang tidak aman, mengancam, atau penuh tekanan berkorelasi langsung dengan peningkatan kecemasan (*anxiety*) dan penurunan kesejahteraan emosional (*emotional ill-being*). Tanpa adanya fondasi rasa aman, siswa akan terus terjebak dalam emosi negatif dan kecemasan, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk menumbuhkan motivasi belajar yang sejati.

Setelah rasa aman terjamin, motivasi belajar diakselerasi oleh pemenuhan Kebutuhan Kemandirian (*Autonomy*). Menurut penelitian Guay (2021), kebutuhan otonomi didefinisikan sebagai keharusan bagi individu untuk mengalami rasa pilihan, kemauan, dan kehendak (*volisi*) saat mereka berperilaku. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini, siswa akan merasa sebagai inisiator atas tindakan mereka sendiri dan akan bertindak dengan cara yang koheren dengan minat serta nilai-nilai pribadi mereka.

Selanjutnya adalah pemenuhan Kebutuhan Kompetensi (*Competence*). Berdasarkan studi dari Guay (2021), kebutuhan ini tidak hanya sebatas pada pencapaian kemampuan yang sesungguhnya, melainkan ditekankan pada pengalaman fenomenologis siswa yang mempersepsikan diri mereka sendiri sebagai individu yang kompeten dan mampu mengatasi berbagai rintangan. Lebih lanjut, Pelikan et al. (2021) menegaskan bahwa siswa yang merasa kompeten akan memiliki keyakinan bahwa tindakan mereka berdampak nyata dan mereka sanggup untuk sukses memenuhi tuntutan tugas yang dibebankan.

Kebutuhan psikologis yang terakhir adalah Kebutuhan Keterhubungan Sosial (*Relatedness*). Menurut penelitian Guay (2021), kebutuhan keterhubungan merujuk pada keharusan individu untuk memiliki ikatan emosional yang dekat dan aman dengan orang-orang di sekitarnya, serta munculnya perasaan bahwa mereka adalah bagian dari suatu kelompok. Hal ini sejalan dengan studi dari Bureau et al. (2021) yang menyatakan bahwa ketika kebutuhan ini terpenuhi, siswa akan merasa terhubung secara bermakna dengan sosok-sosok penting di sekolah, seperti guru dan teman sebaya.

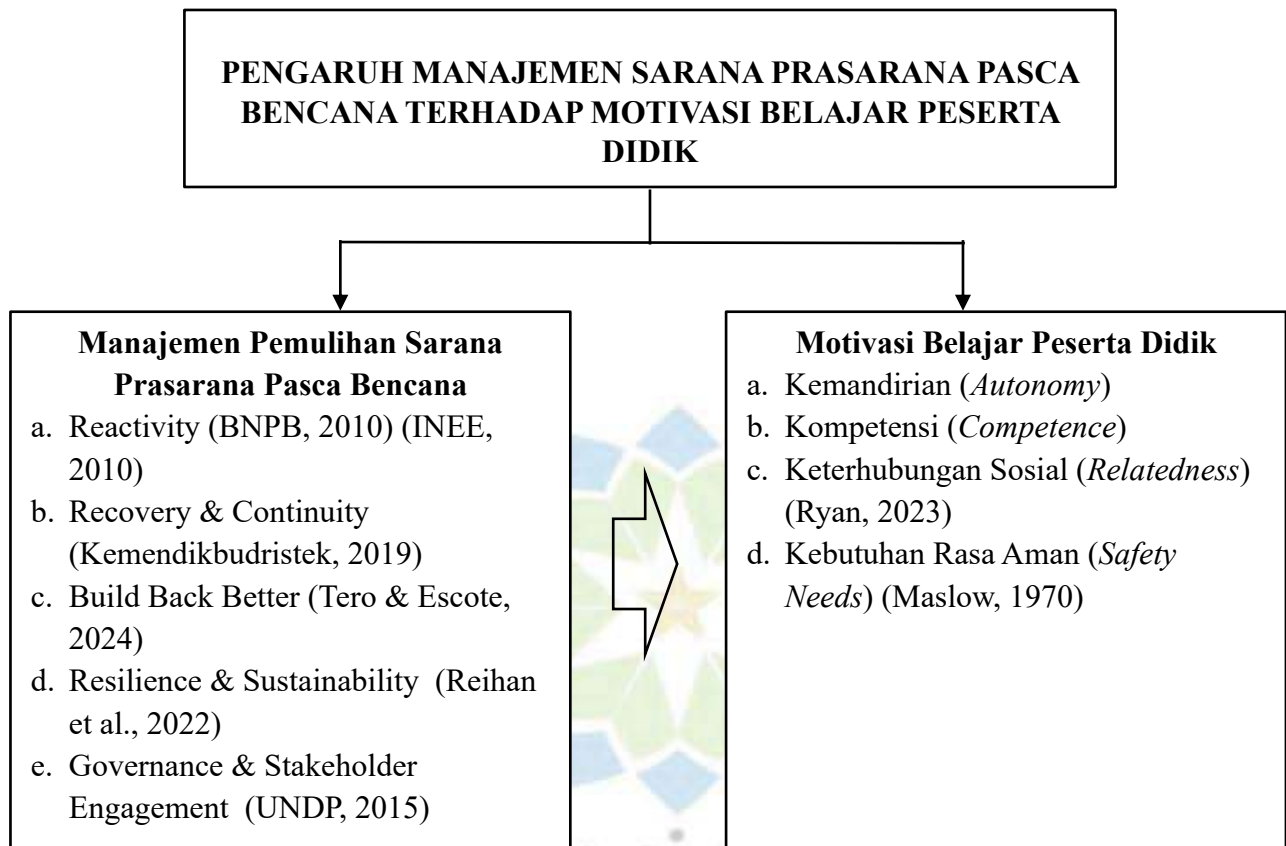
Manajemen sarana dan prasarana pasca-bencana dalam penelitian ini dipahami bukan hanya sebagai proses teknis pemulihan fisik, melainkan sebagai sistem manajemen mutu menyeluruh yang berorientasi pada *continuous improvement* ala *Total Quality Management* (TQM). Dalam perspektif TQM, seluruh siklus pemulihan sarpras sekolah pasca-bencana idealnya dikelola melalui prinsip Plan Do Check Act (PDCA), kepemimpinan partisipatif, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, dan perbaikan berkelanjutan terhadap kualitas fasilitas belajar sebagai “produk layanan” utama sekolah (Qatrunnada et al.,

2025). Pada tahap perencanaan (*Plan*), sekolah dan pemangku kepentingan memetakan kerusakan, kebutuhan ruang aman, serta standar mutu minimal sarana belajar pasca-bencana. Tahap pelaksanaan (*Do*) tercermin dalam dimensi *Reactivity* dan *Recovery & Continuity*, berupa aksi cepat penyediaan ruang belajar darurat dan pemulihan fungsi vital infrastruktur dengan memaksimalkan sumber daya terbatas secara adaptif dan kreatif (Pakpahan & Hidayati, 2021). Tahap pemeriksaan (*Check*) dan tindakan korektif (*Act*) dijalankan melalui dimensi *Build Back Better, Resilience & Sustainability*, serta *Governance & Engagement*, di mana kualitas bangunan, kenyamanan, dan keamanan ruang belajar senantiasa dievaluasi dan ditingkatkan, sambil memastikan adanya budaya kolaborasi, akuntabilitas, dan kemitraan komunitas dalam mengelola sarpras (Busahdiar et al., 2023). Implementasi TQM pada pengelolaan fasilitas pendidikan terbukti mampu membangun kultur sekolah yang kolaboratif, akuntabel, dan inovatif, dengan manajemen sarana prasarana yang semakin efektif memenuhi kebutuhan siswa sebagai “pelanggan utama” layanan pendidikan. Dengan demikian, Manajemen Pemulihan Sarana Prasarana pasca-bencana (X) dalam kerangka TQM diposisikan sebagai proses manajerial siklik dan partisipatif yang secara sistematis meningkatkan mutu lingkungan fisik sekolah, sehingga menjadi landasan struktural bagi pemenuhan kebutuhan psikologis dan penguatan motivasi belajar siswa (Y) secara berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, integrasi TQM menjadikan lingkungan fisik sekolah sebagai ekosistem dinamis yang terus beradaptasi dengan kondisi psikologis siswa. Melalui komitmen *continuous improvement* dan siklus PDCA, evaluasi serta peningkatan mutu fasilitas dilakukan secara konsisten guna mereduksi sisa trauma krisis. Infrastruktur yang tangguh dan humanis ini secara konstan memberikan stimulus ekstrinsik yang positif bagi peserta didik. Pada akhirnya, pengondisian lingkungan bermutu tinggi ini bertransformasi menjadi katalisator jangka panjang yang memenuhi kebutuhan psikologis dasar dan memperkokoh motivasi intrinsik siswa untuk kembali berprestasi.

Dibawah ini merupakan bagan kerangka berpikir:

**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**



## **F. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ ): Terdapat pengaruh yang signifikan antara Manajemen Sarana Prasarana Pasca Bencana (X) terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik (Y) di SDN Puncakmulya.
2. Hipotesis Nol (Null): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Manajemen Sarana Prasarana Pasca Bencana (X) terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik (Y) di SDN Puncakmulya.

Berdasarkan hipotesis di atas, peneliti mengajukan bahwa terdapat Pengaruh antara Manajemen Sarana Prasarana Pasca terhadap Motivasi Belajar Peserta didik di SD Negeri Puncakmulya Kecamatan Kertasari.

### G. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Metode & Hasil	Persamaan & Perbedaan
1	De-Juan-Vigaray et al. (2024) Student satisfaction: Examining capacity development and environmental factors in higher education institutions	Metode: Kuantitatif survei dengan alat analisis SmartPLS. Hasil: Dari 548 kuesioner valid mahasiswa di 3 universitas publik Spanyol, ditemukan bahwa fasilitas ruang kelas merupakan faktor higienis yang menjadi anteseden kepuasan mahasiswa, berkontribusi pada loyalitas di tengah krisis energi/pasca pandemi.	Persamaan: Sama-sama mengkaji tata kelola infrastruktur fisik di tengah krisis atau adaptasi lingkungan. Perbedaan: Menggunakan teori Herzberg untuk menilai kepuasan mahasiswa perguruan tinggi, bukan motivasi belajar siswa jenjang dasar pasca bencana.
2	Conde-Vélez et al. (2025) Secondary Education Students' Perception of Teaching and Its Influence on Motivation	Metode: Survei <i>cross-sectional</i> kuantitatif menggunakan instrumen skala WIHIC . Hasil: Melibatkan sampel masif sebanyak 4.683 siswa menengah dari 23 sekolah di Andalusia, terbukti bahwa persepsi siswa terhadap lingkungan	Persamaan: Membuktikan bahwa kondisi fisik lingkungan belajar mengontrol tinggi-rendahnya motivasi belajar peserta didik. Perbedaan: Tidak secara spesifik mengkaji pemulihan sarana pasca bencana, melainkan persepsi lingkungan pendidikan menengah secara umum.

		fisiknya berpengaruh langsung terhadap keterlibatan emosional dan motivasinya.	
3	Buruji et al. (2025) Learning Motivation In Improving Students' Learning Outcomes At State Senior High School 4 Gorontalo	Metode: Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, analisis dokumen) . Hasil: Dari 13 responden (3 guru sejarah dan 10 siswa), ditemukan bahwa sistem 2 <i>shift</i> akibat kebakaran menghancurkan motivasi belajar siswa, yang berdampak langsung pada turunnya nilai akademik karena waktu belajar yang singkat.	Persamaan: Meneliti dampak hancurnya fasilitas sekolah akibat bencana terhadap motivasi belajar. Perbedaan: Konteks bencana adalah kebakaran sekolah di SMA dengan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini kuantitatif pasca gempa di SD.
4	Lahagu et al. (2024) Analisis Peran Sarana dan Prasarana Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa	Metode: Kualitatif deskriptif menggunakan angket dan wawancara di SMPN 5 Botomuzoi . Hasil: Dari populasi sampel 20 siswa kelas VIII, evaluasi angket menghasilkan total skor 1.838, membuktikan	Persamaan: Memiliki variabel yang identik, yaitu ketersediaan sarana prasarana sekolah dan motivasi belajar siswa. Perbedaan: Dilakukan pada jenjang SMP dalam kondisi normal, bukan pada fase transisi pemulihan pasca bencana.

		<p>bahwa ketersediaan sarana prasarana berkontribusi signifikan terhadap naiknya motivasi belajar.</p>	
5	<p>Khadijah et al. (2025) Efektivitas kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa dengan model PBL berbantuan aplikasi Kahoot di MTsS Kesuma LKMD</p>	<p>Metode: Eksperimen kuantitatif (<i>Pretest-posttest control group design</i>). Hasil: Dari 81 sampel siswa, rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen naik dari 74,82% menjadi 90,08%. Peningkatan N-Gain sebesar 0,61 (kategori sedang) membuktikan model PBL + Kahoot efektif memacu motivasi.</p>	<p>Persamaan: Sama-sama menggunakan analisis kuantitatif dengan motivasi belajar sebagai variabel dependen. Perbedaan: Variabel independen yang diuji adalah model PBL berbasis aplikasi digital, bukan manajemen sarana fisik pasca bencana.</p>
6	<p>Mumtahana et al. (2025) Analisis Sarana Prasarana Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran Siswa Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Samarinda</p>	<p>Metode: Kualitatif melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi di MAN 1 Samarinda . Hasil: Fasilitas sekolah yang didanai lewat SBSN berupa 24 ruang kelas, 5 laboratorium, dan perpustakaan modern terbukti</p>	<p>Persamaan: Menegaskan fungsi manajemen sarana fisik sebagai penentu kenyamanan psikologis dan lingkungan belajar kondusif. Perbedaan: Berfokus pada parameter "Mutu Pembelajaran" secara agregat di kondisi normal, bukan motivasi belajar di situasi krisis/bencana.</p>

		<p>mendukung kelancaran KBM, fokus siswa, dan mutu pendidikan yang berkualitas.</p>	
7	<p>Anjani et al. (2025) <i>The Effect Of Facilities And Infrastructure Management On The Quality Of Learning At SMP Negeri 1 Parigi</i></p>	<p>Metode: Deskriptif kualitatif dengan observasi dan wawancara pada guru, staf, dan siswa . Hasil: Tata kelola fasilitas fisik yang memadai berbanding lurus dengan interaksi guru-siswa, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas, kenyamanan, dan kualitas hasil pembelajaran.</p>	<p>Persamaan: Membuktikan secara empiris bahwa manajemen infrastruktur berkorelasi pada efektivitas dan kenyamanan siswa. Perbedaan: Menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengukur kualitas belajar secara menyeluruh, tidak difokuskan pada pemulihan krisis.</p>
8	<p>Assegaf et al. (2025) <i>The Effectiveness of Peaceful Learning Strategies for Students at Emergency Madrasas</i></p>	<p>Metode: Research and Development (R&amp;D) model Borg &amp; Gall pada sekolah darurat area bencana lumpur. Hasil: Diuji pada 74 siswa (kelas IPA) dan 80 siswa (kelas Akidah Akhlak). Strategi peaceful education</p>	<p>Persamaan: Spesifik mengkaji pemulihan mental, trauma, dan motivasi belajar peserta didik di madrasah darurat "kondisi pascabencana".Perbedaan: Studi ini berfokus pada pengembangan strategi pembelajaran (R&amp;D), sedangkan penelitian Anda menilai manajemen infrastrukturnya.</p>

	<i>Following Natural Disasters in Sidoarjo</i>	menyumbang efektivitas 56,9% pada kelas IPA dan 75,4% pada kelas Akidah Akhlak dalam memulihkan trauma dan motivasi siswa.	
9	Fakhrurrozi & Dimyathi (2025) <i>Humanizing the Classroom: Humanistic Education for Post-Disaster Learning Recovery in Madrasah of Central Sulawesi</i>	Metode: Kualitatif fenomenologis dengan observasi di dua sekolah darurat (MI Al-Khairaat Lere & SDI Al Akbar Petobo) pasca gempa, tsunami, & likuifaksi Palu. Hasil: Penerapan jam shift (08:30-10:30) serta pendekatan pendidikan humanistik yang fleksibel terbukti mengembalikan motivasi dan interaksi sosial pasca bencana.	Persamaan: Sangat relevan, sama-sama meneliti sekolah darurat pasca gempa bumi untuk memulihkan trauma dan motivasi belajar. Perbedaan: Meneliti dari sudut pandang model pedagogis (humanistik) secara kualitatif, bukan dampak rekonstruksi sarana fisik secara kuantitatif.
10	Winarno et al. (2022) <i>The Effect of Technological Literacy, Learning Facility, and Family Environment on</i>	Metode: Kuantitatif <i>Ex-post facto</i> dengan regresi linier majemuk terhadap 58 siswa SMK PGRI Turen. Hasil: Di tengah masa krisis (pandemi), fasilitas	Persamaan: Menggunakan desain survei kuantitatif ( <i>ex-post facto</i> ) untuk membuktikan bahwa fasilitas fisik adalah pendorong motivasi di situasi krisis.

	<p><i>Students' Learning Motivation</i></p>	<p>belajar menyumbang skor rata-rata baik (3,77), membuktikan bahwa fasilitas yang memadai merupakan stimulus absolut pendorong motivasi.</p>	<p>Perbedaan: Krisis yang diteliti adalah disrupsi COVID-19 (bukan bencana alam fisik), mencakup variabel tambahan literasi teknologi dan keluarga.</p>
--	---	---	---

